

## **BAB II**

### **KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti memilih tiga penelitian terdahulu untuk dijadikan bahan referensi. Ketiga kajian tersebut terdiri dari dua disertasi dan satu artikel jurnal ilmiah. Adapun ringkasan mengenai kajian-kajian tersebut dalam dilihat di bawah ini.

Penelitian pertama berjudul *The Representation of Middle East Identities in Comics Journalism* yang dilakukan oleh Kenan Kocak pada 2015. Kajian tersebut dibuat untuk memenuhi persyaratan mendapat gelar PhD bidang literatur komparatif di University of Glasgow Inggris.

Kocak menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengkaji jurnalisme komik. Hasil kajian ditulis dalam dua sifat yaitu deskriptif dan eksploratif. Pertama, Kocak mendeskripsikan definisi jurnalisme komik dan fungsinya untuk menggambarkan perang. Selanjutnya, Kocak dalam penelitiannya juga menjelaskan fungsi lain dari jurnalisme komik sebagai liputan budaya.

Dalam kajiannya, Kocak menempatkan fokus pada reportase berbentuk buku komik tentang perang Timur Tengah dan konflik Israel-Palestina. Kocak memilih dua buah karya jurnalisme komik dari dua penulis dengan latar belakang berbeda. Kedua karya tersebut yaitu *Ayşegül Savaşta: Irak Şahini* oleh Kemal Gökhan Gürses dari Turki, dan *Yerusalem: Chronicles from the Holy City* oleh

Guy Delisle asal Quebec. Karya jurnalisme komik ini dipilih untuk melengkapi kajian terdahulu yang umumnya fokus pada karya jurnalisme komik Joe Sacco.

Dalam penelitiannya, Kocak membagi pokok pembahasan ke dalam empat bab. Pertama, menganalisis jurnalisme komik berdasarkan kerangka teori. Selanjutnya, pada bab ke dua berjudul *National Identities and Comics Journalism*, Kocak membahas tentang bagaimana identitas nasional direpresentasikan dalam bentuk jurnalisme komik. Di bab pembahasan yang ke tiga, Kocak menguraikan hasil analisisnya tentang *Ayşegül Savaşta: Irak Şahini* dan menunjukkan bagaimana jurnalisme komik dapat berfungsi sebagai respons terhadap perang. Pada bab pembahasan terakhir, Kocak membahas jurnalisme komik *Yerusalem: Chronicle from the Holy City* dan mengeksplorasi jurnalisme komik sebagai liputan budaya.

Bukan hanya menjelaskan fungsi jurnalisme komik, Kocak dalam kajiannya tersebut juga menjabarkan definisi dan sejarah jurnalisme komik. Kocak berpendapat, awal mula jurnalisme komik ditemukan di Glasgow Looking Glass tahun 1825, sementara Joe Sacco mempopulerkan genre ini melalui hasil liputannya tentang perang di Palestina dan Bosnia. Kocak menyebutkan, serangan 11 September di Amerika Serikat menjadi kebangkitan jurnalisme komik karena pada saat itu karya jurnalisme komik mulai berkembang. Menurut Kocak (2017, p.2), jurnalisme komik merupakan alternatif dari jurnalisme arus utama dan berfungsi untuk menampilkan berita yang tidak dapat disajikan dengan teks maupun foto.

Hasil penelitian menemukan bahwa stereotip memainkan peran yang sangat penting dalam proses pembuatan jurnalisme komik. Berdasarkan analisa yang dilakukan pada peristiwa serangan terorisme 11 September, Kocak menyimpulkan bahwa jurnalis komik menggunakan stereotip tentang Muslim untuk menggambarkan orang Timur Tengah dalam peristiwa tersebut. Terlepas dari latar belakang pembuat jurnalisme komik, stereotip tentang Muslim yang cenderung negatif turut memengaruhi jurnalis dalam menggambarkan identitas nasional (Timur Tengah) melalui komik.

Kocak menyebutkan jurnalisme komik sebagai jurnalisme baru atau jurnalisme alternatif. Layaknya jurnalisme sastra, jurnalisme komik memadukan antara seni dan jurnalisme itu sendiri. Kajian ilmiah ini membantu peneliti dalam menjelaskan tentang konsep jurnalisme komik. Kocak menemukan bahwa stereotip jurnalis komik terhadap suatu peristiwa atau kelompok tertentu dapat memengaruhi proses implementasi jurnalisme komik. Sama dengan penelitian yang peneliti lakukan, Kocak juga merujuk pada konsep jurnalisme komik Joe Sacco namun menggunakan contoh komik jurnalistik lain sebagai objek penelitian. Penelitian yang dilakukan Kocak hanya menjelaskan adanya peran stereotip penulis dalam proses pembuatan jurnalisme komik, namun tidak menggambarkan bagaimana objektivitas diterapkan pada proses pembuatan jurnalisme komik.

Penelitian kedua yaitu disertasi yang dilakukan oleh Noora Vilén pada 2016 dengan judul *Panels Framing the Reality: Joe Sacco's Palestine and the Deconstruction of Objectivity in Comics Journalism*. Kajian ilmiah tersebut membahas tentang bagaimana jurnalisme komik dapat mewakili realita dan

bagaimana mendekonstruksi gagasan objektivitas dalam jurnalisme komik. Vilén berfokus pada karya jurnalisme komik Joe Sacco berjudul *Palestine*. Dalam karya tersebut, Joe Sacco hampir selalu hadir sebagai tokoh utama komiknya. Narasi, gambaran komik, dan dialog wawancara dibuat berdasarkan pengalaman Joe Sacco. Hal ini yang membuat Vilén tertarik untuk mengkaji tentang dekonstruksi objektivitas pada jurnalisme komik, serta pengaruh penulis dalam proses dekonstruksi objektivitas tersebut. Kajian tersebut bertujuan untuk menunjukkan bagaimana jurnalisme komik dapat digunakan untuk memberikan berita secara lebih luas, terkait isu politik yang kompleks.

Pada bagian awal kajian ilmiah tersebut, dibahas karakteristik khas jurnalisme komik, serta membandingkan karya jurnalisme komik dengan jurnalisme baru (*new journalism*) dan jurnalisme foto. Jurnalisme baru yang dimaksud Vilén mengarah pada jurnalisme sastra. Analisis dalam kajian tersebut dibagi menjadi dua bagian. Pertama, fokus pada bentuk narasi dan bagaimana kombinasi gambar dan teks dapat memberi pengaruh terhadap pembaca. Sedangkan pada bagian kedua, peneliti memberikan analisa terkait kehadiran penulis, Joe Sacco, sebagai tokoh dalam komik tersebut.

Dalam kajian ilmiah tersebut, dijelaskan bahwa jurnalisme komik merupakan bentuk perkembangan dari genre komik ‘bawah tanah’ dengan narasi serius dan dewasa. Narasi serius dan dewasa dalam hal ini terkait dengan penyampaian peristiwa secara netral dan aktual sehingga dapat dikatakan sebagai dokumenter. Vilén menjelaskan dalam kajiannya bahwa jurnalisme baru dan jurnalisme komik memiliki kemiripan karakteristik. Dikatakan demikian karena

penokohan, dialog, narasi, dan pemikiran tokoh yang dimuat di dalam jurnalisme baru dan jurnalisme komik sama-sama berpotensi menimbulkan bias antara fakta dan fiksi. Selain itu, keduanya juga mengubah gaya pelaporan berita (penjelasan tentang siapa, apa, dimana, kapan) menjadi lebih estetik. Sebagaimana foto jurnalistik yang dilengkapi *caption*, jurnalisme komik juga memiliki unsur teks dan visual berupa gambar. Namun, dalam jurnalisme komik kombinasi antara gambar dan teks merupakan satu kesatuan yang membentuk makna dari setiap panel di dalamnya. Sementara foto jurnalistik dapat berdiri sendiri tanpa dilengkapi oleh *caption*.

Berdasarkan hasil analisis peneliti pada kajian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa jurnalisme komik terbukti bermanfaat untuk menjelaskan peristiwa yang kompleks. Namun, penting untuk mengungkapkan kemungkinan adanya makna tersembunyi dalam jurnalisme komik untuk melihat objektivitasnya. Dengan menyematkan nama “jurnalisme”, maka genre komik seperti *Palestine* juga perlu mematuhi nilai-nilai jurnalistik mengenai objektivitas. Dalam karya jurnalisme komik berjudul *Palestine*, Joe Sacco berupaya menghindari stereotip dengan merepresentasikan apa yang dilihatnya selama melakukan liputan. Dalam kajian ini disebutkan pula bahwa jurnalisme komik mampu membawa pengaruh lebih bagi pembaca, bila dibandingkan dengan karya jurnalistik dalam bentuk teks. Di satu sisi, jurnalisme komik memungkinkan jurnalis untuk membuat pembaca terbawa dalam situasi yang dialami di area liputan, namun di sisi lain hal ini menimbulkan masalah bagi nilai objektivitas berita. Berdasarkan penelitiannya terhadap *Palestine*, buku komik jurnalistik Joe Sacco, Vilén menyimpulkan

bahwa jurnalisme komik dapat dikatakan terbuka bagi kemungkinan adanya pengaruh pandangan jurnalis. Menurut analisis Vilén, gambar dalam jurnalisme komik secara emosi sebenarnya menunjukkan keberpihakan karena dibuat berdasarkan pandangan jurnalis. Meski demikian Vilén juga menuliskan bahwa karya jurnalistik dalam bentuk teks (artikel berita) yang dinilai objektif sekalipun, juga memiliki batasan sendiri.

Kajian tersebut membantu peneliti untuk memahami pemaknaan objektivitas selain dari konsep Westerstahl. Meskipun menyinggung tentang dekonstruksi objektivitas, namun dalam penelitiannya Vilén lebih fokus pada manfaat jurnalisme komik untuk menjelaskan peristiwa yang kompleks. Sementara dalam penelitian ini, peneliti fokus menjawab pertanyaan tentang bagaimana memaknai objektivitas dalam jurnalisme komik dan bagaimana penerapan nilai-nilai objektivitas dalam proses pembuatan jurnalisme komik. Rujukan tentang penggambaran konsep objektivitas pun berbeda, di mana Vilén merujuk pada pendapat Tumber, sementara peneliti merujuk pada Westerstahl yang memberikan indikator lebih jelas tentang objektivitas.

Muhammad Gafar Yoedtadi dan Muhammad Adi Pribadi (2017) dengan kajian ilmiah berjudul *Upaya Redaksi Televisi Menjaga Objektivitas dalam Pemberitaan Pilkada DKI Jakarta*. Kajian tersebut dimuat dalam Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni.

Dalam kajian tersebut, rumusan masalah yang dibahas adalah tentang bagaimana upaya redaksi sejumlah stasiun televisi untuk menjaga objektivitasnya dalam memproduksi berita mengenai pilkada DKI Jakarta. Penelitian dilakukan

Yoedtadi dan Pribadi dengan pendekatan kualitatif dan metode fenomenologi. Yoedtadi dan Pribadi menggunakan konsep objektivitas Westerstahl dan teori hirarki pengaruh sebagai dasar teori penelitian. Data primer yang digunakan Yoedtadi dan Pribadi dalam penelitian ini berupa hasil wawancara mendalam dengan tiga informan dari tiga redaksi stasiun televisi yang berbeda. Masing-masing informan diwawancara secara terpisah. Kriteria informan yang dipilih adalah pemimpin redaksi atau wakil pemimpin redaksi. Sementara untuk stasiun televisi, peneliti memilih satu stasiun televisi berita dan dua stasiun televisi bukan berita. Identitas informan dan stasiun televisi dalam penelitian ini dirahasiakan dengan alasan untuk memudahkan informan menjabarkan informasi terkait penelitian.

Proses wawancara dilakukan dalam dua sesi. Pada sesi pertama, Yoedtadi dan Pribadi mengajukan pertanyaan guna mencari informasi terkait penelitian. Selanjutnya hasil wawancara sesi pertama diolah dengan melakukan interpretasi atas data. Setelah itu, Yoedtadi dan Pribadi kembali melakukan sesi wawancara untuk melakukan klarifikasi hasil interpretasi peneliti atas data-data yang diberikan informan pada sesi sebelumnya.

Berdasarkan hasil penelitian didapat bahwa *rating* dan *share* penonton yang tinggi menjadi alasan mengapa berita seputar Pilkada DKI Jakarta menjadi penting untuk diberitakan di televisi, bahkan disediakan segmen khusus pada setiap buletin berita. Selama proses Pilkada DKI Jakarta berlangsung, redaksi televisi yang menjadi objek penelitian dalam penelitian ini menunjukkan upaya menjaga objektivitas. Upaya tersebut dilakukan dengan menjaga durasi

penanyangan untuk masing-masing pasangan calon. Penempatan berita masing-masing pasangan calon diurutkan sesuai dengan nomor urut mereka. Redaksi juga membagi tim liputan sehingga dapat meliput seluruh pasangan calon dalam Pilkada DKI Jakarta. Terkait persepsi tentang keberpihakan dan keberimbangan, satu informan mengatakan perlunya mengkritisi pasangan calon gubernur yang dinilai memiliki dukungan paling besar. Sementara dua informan lainnya lebih mengarah pada teori objektivitas Westerstahl. Terkait dengan pengaruh dalam produksi berita, peneliti mengacu pada teori hirarki pengaruh, yakni pengaruh individual (pekerja media), rutinitas media, organisasional, pengaruh dari luar organisasi, dan pengaruh ideologi. Berdasarkan hasil wawancara, tiga informan menyatakan bahwa pengaruh paling besar datang dari individual atau pekerja media. Berdasarkan informasi yang diberikan informan, redaksi menyadari besarnya pengaruh pekerja media dalam proses pembuatan berita, namun tetap berupaya menjaga objektivitasnya. Informan pertama menjaga objektivitas dengan mekanisme pengawasan oleh tim riset. Informan kedua memilih untuk memindahkan produser yang memiliki kecenderungan untuk memihak salah satu pasangan calon gubernur sehingga dapat menghindari bias. Informan ketiga melakukan pengawasan berjenjang, mulai dari produser, eksekutif produser, hingga *news manager*.

Serupa dengan penelitian yang dilakukan peneliti, Yoedtadi dan Pribadi merujuk pada konsep objektivitas Westerstahl dalam penerapan jurnalisme berbentuk visual. Metode pengumpulan data pun sama yaitu wawancara. Namun, penelitian Yoedtadi dan Pribadi berbeda dengan peneliti. Dalam kajian Yoedtadi

dan Pribadi, fokus penelitian ditekankan pada bagaimana redaksi mempertahankan objektivitas dalam pemberitaan isu politik. Sementara penelitian yang dilakukan peneliti hanya memberikan gambaran tentang bagaimana redaksi Majalah Tempo memaknai dan menerapkan objektivitas pada proses pembuatan jurnalisme komik.

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

Pembanding	Penelitian 1	Penelitian 2	Penelitian 3	Penelitian Peneliti
Nama Peneliti	Kenan Kocak	Noora Vilén	Muhammad Gafar Yoedtadi dan Muhammad Adi Pribadi	Anindya Wahyu Paramita
Judul Penelitian	<i>The Representation of Middle East Identities in Comics Journalism</i>	<i>Panels Framing the Reality: Joe Sacco's Palestine and the Deconstruction of Objectivity in Comics Journalism</i>	Upaya Redaksi Televisi Menjaga Objektivitas dalam Pemberitaan Pilkada DKI Jakarta	Objektivitas Berita dalam Jurnalisme Komik Majalah Tempo
Rumusan Masalah	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bagaimana definisi dan sejarah jurnalisme komik sebagai genre hibrida?</li> <li>- Bagaimana identitas bangsa direpresentasikan dalam jurnalisme komik?</li> <li>- Bagaimana</li> </ul>	<p>Bagaimana mendekonstruksi gagasan objektivitas dalam jurnalisme komik?</p>	<p>Bagaimana upaya redaksi sejumlah stasiun televisi menjaga objektivitas dalam memproduksi berita mengenai Pilkada DKI Jakarta?</p>	<p>Bagaimana <i>Majalah Tempo</i> dapat menerapkan konsep objektivitas berita dalam karya jurnalisme komik?</p>

	<p>jurnalisme komik berfungsi sebagai respon terhadap perang?</p> <p>- Bagaimana jurnalisme komik dapat menjadi reportase budaya</p>			
Tujuan Penelitian	<p>- Untuk mengetahui definisi dan sejarah jurnalisme komik.</p> <p>- Mendeskripsikan bagaimana jurnalisme komik merepresentasikan identitas bangsa.</p> <p>- Menunjukkan bagaimana jurnalisme komik dapat berfungsi sebagai respons terhadap perang.</p> <p>- Mengeksplorasi fungsi jurnalisme komik sebagai reportase budaya.</p>	Mengetahui dekonstruksi objektivitas pada jurnalisme komik.	Untuk mengetahui upaya redaksi sejumlah stasiun televisi menjaga objektivitas dalam memproduksi berita mengenai Pilkada DKI Jakarta.	<p>- Mengetahui bagaimana nilai faktualitas diterapkan pada jurnalisme komik di Majalah Tempo.</p> <p>- Mengetahui bagaimana nilai imparialitas diterapkan pada jurnalisme komik di Majalah Tempo.</p>
Teori/ Konsep	Teori nasionalisme	Objektivitas Tumber	Objektivitas Westerstahl dan teori hirarki pengaruh	Objektivitas Westerstahl

Pendekatan Penelitian	Kualitatif	Kualitatif	Kualitatif	Kualitatif
Metodologi Penelitian	Analisis isi	Analisis isi	Fenomenologi	Studi kasus
Hasil Temuan	<p>Jurnalisme komik merupakan bagian dari jurnalisme sastra, seperti jurnalisme baru yang terdiri dari seni dan jurnalisme. stereotip memainkan peran yang sangat penting dalam proses pembuatan jurnalisme komik. Terlepas dari latar belakang pembuat jurnalisme komik, stereotip tentang Muslim yang cenderung negatif memengaruhi jurnalis dalam menggambarkan identitas nasional (Timur Tengah) melalui komik.</p>	<p>Jurnalisme komik terbukti bermanfaat untuk menjelaskan peristiwa yang kompleks. Dalam karya jurnalisme komik berjudul <i>Palestine</i>, Joe Sacco berupaya menghindari stereotip dengan merepresentasikan apa yang dilihatnya selama melakukan liputan. Gambar dalam jurnalisme komik secara emosi sebenarnya menunjukkan keberpihakan karena dibuat berdasarkan pandangan jurnalis.</p>	<p>Tingginya <i>Rating</i> dan <i>share</i> menjadi alasan mengapa berita Pilkada DKI Jakarta penting. Redaksi yang diteliti menunjukkan adanya upaya menjaga objektivitas. Upaya tersebut dilakukan dengan memberikan durasi penayangan yang sama, menempatkan urutan tayang sesuai nomor urut paslon, menugaskan tiga tim untuk meliput tiga paslon, dan menjaga secara adil kemunculan ketiga paslon di setiap segmen khusus.</p>	

## **2.2 Teori dan Konsep**

Konsep adalah generalisasi dari sejumlah fenomena yang sama (Bungin, 2005, p.67). Sementara itu, pengertian teori menurut Kerlinger dalam Sugiyono (2013, p.81-82) adalah himpunan konstruk (konsep), definisi, dan proposisi yang digunakan untuk melihat fenomena tertentu secara sistematis, melalui spesifikasi hubungan antar variabel sehingga dapat memberikan penjelasan dan penafsiran tentang fenomena tersebut.

### **2.2.1 Jurnalisme Komik**

Menurut Kocak (2017, p.174), sejarah jurnalisme komik bermula dari karya komik berjudul *Glasgow Looking Glass* yang kemudian diubah menjadi *Northern Looking Glass*. Komik tersebut dikenal sebagai komik modern pertama yang dibuat oleh William Heath sekitar tahun 1795-1840 (Kocak, 2017, p.174). *Glasgow Looking Glass* dikatakan sebagai cikal bakal jurnalisme komik karena menyajikan cerita melalui sekuen secara berurutan. Sementara Noora Vilén (2016, p.4) mengemukakan pendapat berbeda, di mana menurutnya konsep jurnalisme komik berkaitan dengan lahirnya komik bernarasi serius sekitar tahun 1980-an. Jurnalisme komik kemudian populer berkat reportase Joe Sacco tentang konflik Palestina (Kocak, 2017, p.176). Kumpulan reportase Joe Sacco yang berbentuk komik kemudian dibukukan pada 2009 dengan judul *Footnotes in Gaza* (Kocak, 2017, p.177).

Kristian Williams dalam Vilén (2016, p.14) mengatakan, berdasarkan karakteristiknya jurnalisme komik merupakan medium yang menggabungkan antara gambar dan kata yang saling berhubungan antara

satu dan lainnya. Williams mengklaim bahwa jurnalisme komik cocok digunakan untuk mewakili fragmentasi pengalaman selama krisis atau pandangan lain di tengah konflik (Vilén, 2016, p.14). Merujuk pada karya jurnalisme komik yang dibuat oleh Joe Sacco, laporan peristiwa tidak diabadikan melalui tangkapan lensa kamera melainkan digambar (Vilén, 2016, p.36). Menurut Vilén (2016, p.36), penggunaan distorsi atau cara menggambar yang didramatisir dapat mempengaruhi perasaan pembaca. Sesuai dengan pendapat Williams, hal ini mungkin terjadi karena representasi visual sering kali dapat mencakup emosi yang lebih luas atau setidaknya lebih mudah dimengerti dibandingkan dengan teks (Vilén, 2016, p.14). Ketika menggambarkan kekacauan bangsal UGD di rumah sakit, Sacco menampilkan lengkungan punggung seorang pria yang nampak lebih besar untuk menunjukkan rasa sakitnya dan memancing empati pembaca yang melihatnya (Vilén, 2016, p.36).

Tidak semua komik yang diterbitkan di media massa dapat digolongkan sebagai jurnalisme komik. Menurut Kocak (2015, p.17) untuk mendefinisikan tentang jurnalisme komik secara tepat, pertama-tama disarankan mengartikan lebih dulu apa itu jurnalisme. Brian McNair dalam Kocak (2015, p.17) mengartikan jurnalisme sebagai beragam teks, audio, atau visual yang diklaim sebagai pernyataan jujur, laporan, atau informasi yang belum diketahui oleh masyarakat. Jurnalisme komik dapat dikatakan sebagai bentuk komik yang digunakan untuk menyampaikan pernyataan non-fiksi, atau dalam hal ini laporan reportase, kepada para pembaca

tentang hal baru, isu sosial, politik, dan memetakan sebuah peristiwa (Kocak, 2015, p.17). Menurut Kocak (2015, p.39), jurnalis komik yang menulis dan menggambar karya jurnalisme komik juga berperan sebagai *gatekeeper* dalam proses produksi berita berbasis jurnalisme komik. Jurnalis memutuskan elemen mana yang akan dimasukkan dalam narasi berita maupun gambar (Kocak, 2015, p.39). Baik dalam penelitian Kocak maupun Vilén dikatakan bahwa peran jurnalis sangat penting dalam jurnalisme komik, di mana stereotip jurnalis komik dapat memengaruhi cara ia memvisualkan komiknya. Gambar yang dibuat oleh jurnalis komik dapat memengaruhi penafsiran pembaca, sehingga jurnalis dalam jurnalisme komik juga berperan dalam membangun cara pandang pembaca tentang suatu realitas (Vilén, 2016, pp.32-33).

### **2.2.2 Objektivitas**

Objektivitas adalah bentuk praktik media dan sikap dalam mengumpulkan, memproses, dan menyebarkan suatu informasi (McQuail, 2010, p.200). Dalam sebuah kajian ilmiah yang ditulis Widiyawati (2017, p.96), objektivitas berita diartikan sebagai keadaan di mana berita dapat disajikan secara utuh, tidak memihak salah satu sumber berita, dan bertujuan memberikan informasi dan pengetahuan kepada pembaca. Sebagaimana 9 prinsip jurnalistik yang diungkapkan Bill Kovach, “Kewajiban pertama jurnalisme adalah pada kebenaran” (Ishwara, 2011, p.22).

Dalam bukunya yang berjudul *Mass Communication Theory*, McQuail (2010, p.200) menyebutkan setidaknya tiga poin utama untuk memahami konsep objektivitas. Pertama, konsep objektivitas menjelaskan tentang independensi dan netralitas jurnalis terhadap objek pemberitaannya. Kedua, upaya untuk menghindari keberpihakan ataupun menunjukkan bias. Ketiga, objektivitas memiliki keterkaitan dengan akurasi, relevansi, dan kelengkapan, sebagai kriteria dari kebenaran.

Westerstahl dalam McQuail (2010, p.201) menjelaskan bahwa objektivitas dibagi ke dalam dua komponen yaitu faktualitas dan imparialitas. Dalam kerangka objektivitas yang diperkenalkan Westerstahl, 'faktualitas' mengacu pada sebuah laporan berita yang dapat dipertanggungjawabkan sumbernya dan bebas dari opini, atau setidaknya memisahkan antara opini dan fakta (McQuail, 2010, p.201). 'Faktualitas' memiliki dua aspek, yaitu kebenaran (*truth*) dan relevansi (*relevance*). Penting bagi jurnalis untuk dapat melaporkan kejadian sesuai dengan fakta. Ada 3 kriteria kebenaran (*truth*), yaitu kelengkapan informasi (*completeness*), akurasi (*accuracy*), dan itikad baik untuk tidak membuat informasi yang menyesatkan (McQuail, 2010, p.201). Kelengkapan (*completeness*) dapat diukur dengan menilai seberapa penting atau diharapkannya informasi yang dimuat dalam sebuah berita (McQuail, 2010, p.356). Ketika melakukan peliputan berita, jurnalis perlu memilih informasi yang penting dan kiranya cukup diharapkan khalayak untuk dimuat dalam pemberitaan yang tengah dibuatnya. McQuail (2010, pp.355-356) menilai

kelengkapan (*completeness*) cukup sulit diukur, karena menilai penting tidaknya sebuah informasi berkaitan dengan penilaian pribadi. Sementara akurasi (*accuracy*) dalam kriteria kebenaran mengacu pada kesesuaian berita. Kesesuaian dalam hal ini diartikan dalam beberapa cara (McQuail, 2010, p.355). Pertama, kesesuaian antara catatan peristiwa yang didapat jurnalis dalam proses liputan, baik itu dalam bentuk dokumen, keterangan saksi mata, dll. Kedua, akurasi dapat mengarah pada kesesuaian antara hasil laporan berita dengan persepsi dari sumber berita atau objek pemberitaan. Akurasi juga dapat diartikan sebagai bentuk konsistensi isi berita. Selain kelengkapan dan akurasi, aspek kebenaran juga dapat diukur dengan melihat nilai faktual berita. Salah satu kriteria kebenaran adalah itikad untuk tidak membuat informasi yang menyesatkan. Hal ini penting, sebab seorang jurnalis perlu menyajikan berita secara faktual. Kefaktualan berita mengacu pada rangkaian isi pemberitaan yang diperlukan untuk menjelaskan sebuah kejadian sesuai dengan faktanya. Menurut McQuail (2010, p.355), faktual merupakan bentuk paling sederhana dari gagasan bahwa sebuah berita berisi serangkaian informasi yang diperlukan untuk memahami atau menanggapi suatu peristiwa. Berita yang faktual setidaknya perlu menjawab pertanyaan tentang “apa” (*what*), “siapa” (*who*), “di mana” (*where*), “kapan” (*when*), “kenapa” (*why*), dan “bagaimana” (*how*) (5W+1H) (McQuail, 2010, p.355). Selain mengacu pada pertanyaan 5W+1H, pemilihan narasumber yang kredibel dan tepat juga menjadi kunci untuk menyajikan berita faktual. Tuchman dalam McQuail (2010, p.378) mengatakan atribusi (narasumber)

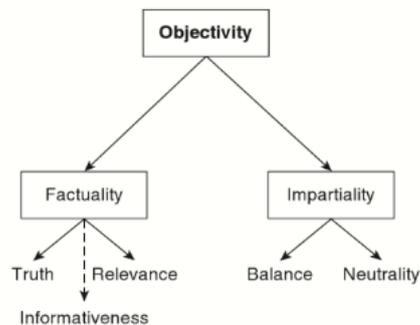
sebagai bentuk kredibilitas atau verifikasi sumber informasi, merupakan elemen kunci dari berita faktual.

Aspek kedua dari faktualitas yaitu relevansi. Relevansi menekankan pada proses menyeleksi data yang dinilai penting bagi khalayak (McQuail, 2010, p.201). Setidaknya ada tiga perspektif yang dapat digunakan untuk menentukan relevansi berita, namun ketiganya tidak dapat digunakan secara bersamaan untuk menilai isi berita (McQuail, 2010, p.356). Pertama, merujuk pada teori yang menjelaskan bagaimana berita seharusnya dibuat. Kedua, perspektif jurnalis profesional yang menentukan penting atau tidak berita tersebut bagi khalayak. Terakhir yaitu penyaringan informasi sesuai dengan apa yang berguna atau diminati oleh khalayak. Relevansi dalam hal ini mengarah pada hal-hal yang dianggap dapat berdampak bagi masyarakat. Dalam McQuail (2010, p.356) dijelaskan bahwa relevansi dapat dilihat dalam tiga poin. Pertama, relevansi sebagai hal yang mempengaruhi kehidupan masyarakat. Kedua, hal yang unik atau tidak biasa terjadi. Serta fakta yang berhubungan dengan peristiwa yang baru terjadi atau terjadi dalam skala besar, misalnya baru terjadi bencana alam, kecelakaan, penangkapan pejabat publik, dll.

Komponen kedua dalam kerangka objektivitas Westerstahl adalah imparzialità. Komponen ini mencakup dua aspek, yaitu keberimbangan (*balance*) dalam memberikan ruang untuk pendapat berbeda dan netralitas (*neutrality*) dalam penyajian berita (McQuail, 2010, p.202). “Keberimbangan” menekankan pada pemilihan dan penggunaan sumber

berita yang seimbang sehingga dapat mencerminkan sudut pandang yang berbeda (McQuail, 2010, p.356). Sumber yang digunakan dalam sebuah berita perlu mewakili sudut pandang yang berbeda. Keberimbangan (*balance*) juga dapat berarti mencakup pernyataan atau fakta dari dua pihak atau lebih (McQuail, 2010, p.356). Aspek lain yang menjadi indikator imparialitas adalah netralitas. Aspek netralitas dalam penyajian berita merujuk pada pemisahan antara fakta dan opini, menghindari bahasa maupun gambar yang emotif (menimbulkan emosi) (McQuail, 2010, p. 357). Penyajian berita yang ‘netral’ dalam hal ini berkaitan dengan penyajian berita yang menghindari bias ataupun ‘sensasionalisme’. Netralitas dapat diukur dengan meneliti pemilihan kata yang dapat mencerminkan atau menyiratkan nilai-nilai tertentu (McQuail, 2010, p.357). Namun, subdimensi ini juga dapat digunakan untuk menilai konten visual. Konsep objektivitas, termasuk di dalamnya aspek netralitas dapat digunakan untuk menilai konten jurnalistik dalam bentuk visual karena konten visual mampu memunculkan penilaian khalayak yang bisa saja berbeda. Penggunaan sorot kamera dan konten visual tertentu dapat mengarahkan khalayak ke penilaian evaluatif (Tuchman, 1978; Kepplinger, 1983; McQuail, 2010, p.357). Di luar aspek-aspek objektivitas yang telah dijelaskan di atas, terdapat satu aspek tambahan yang menjadi bagian dari komponen faktualitas, yaitu keinformatifan (*informativeness*). Aspek ini merujuk pada kualitas konten yang dapat menyampaikan informasi kepada khalayak secara menarik, mudah dipahami, diingat, dan sebagainya (McQuail, 2010, p.202).

## Bagan 2.1 Kerangka Objektivitas Westrestahl



Sumber: (Westerstahl, 1983; McQuail, 2010, p. 202)

Di satu sisi, konsep objektivitas Westerstahl dibuat untuk menghindari bias dalam pemberitaan, namun di sisi lain konsep ini masih menuai perdebatan tentang standar informasi yang tepat sehingga menimbulkan adanya kesenjangan kualitas informasi (McQuail, 2010, p.203). Tidak semua media mendapat ekspektasi yang sama dari khalayak untuk menyajikan berita secara lengkap dan objektif untuk topik-topik serius (McQuail, 2010, p.203). Dalam cara pandang lama, media dianggap sebagai *channel* (Krisdinanto, 2014, p.7). Ketika media dipandang sebagai *channel*, jurnalis diposisikan sebagai penyambung pesan yang menyampaikan cara pandang suatu pihak kepada khalayak (Krisdinanto, 2014, p.7). Cara pandang tersebut tidak lagi relevan. Jika hanya sebagai penyampai pesan tanpa ada pengaruh individu, maka isi berita media satu dan lainnya tidak akan beragam. Dalam konsep obektivitas Westerstahl, netralitas dilihat sebagai upaya memisahkan fakta dan opini, serta menghindari dramatisasi, namun Howard Tumber dalam Vilén (2016, p.16) mengungkapkan cara pandang tentang reportase harus bebas penilaian individu, sulit untuk dicapai. Hal ini dikarenakan, proses peliputan dan pembuatan naskah berita

itu sendiri sudah menunjukkan batasan-batasan yang dibuat oleh jurnalis. Tidak seluruh informasi perlu untuk dipublikasikan, sehingga jurnalis perlu memilih informasi mana saja yang akan dimuat dalam berita.

### 2.3 Alur Penelitian

Guna menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini, peneliti mengkaji jurnalisisme komik di Majalah Tempo dengan mewawancarai ilustrator dan jurnalis yang terlibat dalam proses pembuatan jurnalisisme komik di Majalah Tempo. Secara garis besar, wawancara dilakukan untuk melihat pandangan Majalah Tempo tentang penerapan konsep objektivitas dalam karya jurnalisisme komik. Hasil wawancara kemudian dicocokkan dengan konsep objektivitas Westerstahl. Analisa akan terbagi menjadi dua, yaitu penerapan nilai faktualitas dan imparcialitas yang menjadi dua komponen objektivitas menurut Westerstahl. Setelah dilakukan analisa, selanjutnya penarikan kesimpulan tentang bagaimana objektivitas diterapkan dalam karya jurnalisisme komik Majalah Tempo.

